

IDEOLOGI KEPENGARANGAN DALAM BUKU PUISI 99 UNTUK TUHANKU KARYA EMHA AINUN NADJIB

Ilham Rabbani

Email: ilhamrabbanni505@gmail.com, Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya,
Universitas Gadjah Mada

Hatindriya Hanganararas

Email: hanganararas@mail.ugm.ac.id, Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Article history

Received
Revised
Accepted

Keywords

99 untuk Tuhanku
Authorial ideology
External constituents

The poetry book "99 untuk Tuhanku" which was first published in 1983 by Penerbit Pustaka – Perpustakaan Salman ITB Bandung, is the work of Emha Ainun Nadjib (EAN), a well-known writer from Indonesia. The figure of EAN is known for his writings, whether in the form of essays, prose, drama scripts, or poems that are religious, but at the same time critical in looking at the problems of life, including against power in Indonesia. This paper aims to dismantle the EAN Authorial Ideology in poetry book "99 untuk Tuhanku" by using the materialistic literary theory by Terry Eagleton. In dismantling the Authorial Ideology, it will first outline several aspects of external constituents such as the General Mode of Production, Literary Mode of Production, and General Ideology. The research method used is descriptive qualitative. The research results obtained are the Authorial Ideology produced by EAN is humanism-religious and sufism. Meanwhile, the ideology of the New Order regime (General Ideology) is authoritarianism, militarism, and capitalism. The ideology that was contested by EAN, instead of being a resistance ideology for power, has the potential to become an adaptive ideology and potentially perpetuate the dominance of the New Order regime.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

Artikel histori

Dikirim
Diperbaiki
Diterima

Kata kunci

99 untuk Tuhanku
Ideologi kepengarangan
Konstituen eksternal

Buku puisi 99 untuk Tuhanku yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1983 oleh Penerbit Pustaka & Perpustakaan Salman ITB Bandung merupakan karya Emha Ainun Nadjib (EAN), seorang penulis ternama asal Indonesia. Sosok EAN dikenal karena tulisan-tulisannya, baik berupa esai, prosa, naskah drama, maupun puisi yang bernuansa religius, namun sekaligus kritis dalam memandang persoalan kehidupan, termasuk terhadap permasalahan kekuasaan di Indonesia. Tulisan ini bertujuan membongkar Ideologi Kepengarangan EAN dalam buku puisi 99 untuk Tuhanku dengan menggunakan teori sastra materialistik yang dikembangkan oleh Terry Eagleton. Dalam membongkar Ideologi Kepengarangan, terlebih dahulu akan diuraikan beberapa aspek konstituen eksternal seperti Corak Produksi Umum, Corak Produksi Sastra, dan Ideologi Umum. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Hasil penelitian yang didapatkan adalah Ideologi Kepengarangan yang diproduksi oleh EAN merupakan humanisme-religius dan sufisme. Sementara itu, ideologi yang diproduksi oleh rezim Orde Baru (Ideologi Umum) sendiri ialah otoritarianisme, militerisme, dan kapitalisme. Ideologi yang dikontestasikan oleh EAN, alih-alih menjadi ideologi resisten bagi kekuasaan, justru berpotensi menjadi ideologi yang adaptif dan berpotensi melanggengkan dominasi rezim Orde Baru.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



PENDAHULUAN

Buku puisi *99 untuk Tuhanku* merupakan karya Emha Ainun Nadjib (EAN), seorang penulis ternama asal Indonesia. Terdapat seratus puisi di dalamnya, dengan pemberian judul berupa angka “0” sampai dengan “100”. Puisi-puisi dalam *99 untuk Tuhanku* dibacakan untuk pertama kalinya di Bentara Budaya Yogyakarta pada tahun 1982, kemudian diterbitkan menjadi buku pada tahun 1983 oleh Penerbit Pustaka & Perpustakaan Salman ITB Bandung. Sosok EAN dikenal karena tulisan-tulisannya, baik berupa esai, prosa, naskah drama, maupun puisi yang bernuansa religius, namun sekaligus kritis dalam memandang persoalan kehidupan, termasuk terhadap permasalahan kekuasaan di Indonesia. Selain sebagai seorang sastrawan, khususnya penyair, Halim HD menyebut EAN sebagai tokoh yang memiliki talenta lengkap, mulai dari penyair, penulis lakon, budayawan, kiai, esais, kolumnis, komentator sepak bola, seniman, dan lain-lain (Nadjib, 1995:x).

Di luar kegiatan menulis, EAN pun berbaur dan terjun secara langsung ke tengah-tengah masyarakat lewat kajian yang rutin diselenggarakan, seperti *Kenduri Cinta* (Jakarta), *Mocopat Syafaat* (Yogyakarta), *Padhangmbulan* (Jombang), *Gambang Syafaat* (Semarang), *Bangbang Wetan* (Surabaya), *Paparandang Ate* (Mandar), *Maiyah Baradah* (Sidoarjo), *Obor Ilahi* (Malang, Bali, dan Hongkong), *Juguran Syafaat* (Banyumas Raya), dan *Meneges Qudroh* (Magelang). Kajian-kajian tersebut dilakukan dengan tujuan melakukan berbagai dekonstruksi pemahaman atas nilai-nilai, pola-pola komunikasi, metode perhubungan kultural, pendidikan cara berpikir, serta pengupayaan solusi-solusi masalah di ranah sosial masyarakat.

Produktivitas EAN dalam menulis yang diiringi pula dengan intensitas tinggi kegiatannya untuk terjun ke tengah-tengah masyarakat dalam rangka membicarakan permasalahan sosial, pendidikan, politik, ekonomi, budaya, dan lain-lain menandakan bahwa pengalaman serta wawasan pada dirinya tidak perlu lagi dipertanyakan. Pembacaan buku (wawasan) dan pembacaan kehidupan (pengalaman) yang terus dilakukannya menjadi energi besar yang dituangkan ke dalam puisi-puisinya, tidak terkecuali buku puisi *99 untuk Tuhanku*. Buku tersebut, yang pada tahun 2015 dicetak ulang oleh Penerbit Bentang, akan dijadikan objek dalam penelitian ini.

Dalam pengantarnya, EAN menjelaskan bahwa buku puisi *99 untuk Tuhanku* merupakan, “Suatu sembahyang sederhana; usaha untuk merebut diriku sendiri dari tengah cengkeraman kehidupan, kebudayaan, peradaban, politik, ekonomi, persaingan kalah-menang serta berbagai macam kecenderungan yang kulihat makin kurang memberikan dan mengarahkan dirinya kepada Allah.” Pernyataan tersebut tidak dapat dilepaskan dari konteks kelahiran buku puisi *99 untuk Tuhanku* itu sendiri, yakni tahun 1983 yang notabene masih berada dalam masa kekuasaan rezim Orde Baru (1966—1998).

Struktur sosial dan kekuasaan pada masa Orde Baru yang ketat dengan peraturan-peraturan dan pemberlakuan larangan, mempunyai pengaruh dalam proses kelahiran buku puisi *99 untuk Tuhanku* dari tangan EAN. Dengan kata lain, posisi EAN berada dalam jejaring relasi tersebut ketika melahirkan buku puisi *99 untuk Tuhanku*. Posisi EAN yang menjalani kehidupan dan berada dalam lingkup kekuasaan Orde Baru memungkinkan dirinya melakukan proses pengolahan pengalaman. Pengolahan pengalaman dalam bangunan sosial dan

kekuasaan tersebut bukan hanya memengaruhi proses kelahiran buku puisi *99 untuk Tuhanku* dari tangannya, melainkan berperan pula dalam pembentukan ideologi kepengarangannya. Ideologi kepengarangan EAN tersebut kemudian dikontestasikan dengan ideologi dominan Orde Baru. Perlu dicatat, bahwa dalam kajian sastra materialistik yang dikembangkan oleh Eagleton, buku puisi *99 untuk Tuhanku* dalam hal ini bukanlah menjadi ekspresi ideologis dari EAN, melainkan pengolahan atas seperangkat konstituen secara estetis dengan bekerja dan memproduksi (Eagleton, 1978:58–59).

Puisi-puisi dalam buku puisi *99 untuk Tuhanku*, sebagaimana puisi-puisi yang terdapat dalam buku puisi lainnya karya EAN, memiliki kecenderungan didominasi oleh puisi-puisi berdimensi sosial-religius dan sosial-mistik (Salam, Alfian, and Susetya, 2014:142–43)(Salam et al. 2014:142–43). Akan tetapi, puisi berkecenderungan puisi sosial (protes) pun dapat ditemukan di dalamnya, meskipun tetap dikemas dengan dimensi religiusitas. Protes-protes tersebut dominan dilayangkan terhadap kebijakan-kebijakan kekuasaan yang berdampak pada kebudayaan masyarakat dalam berbagai aspek.

Penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, di antaranya penelitian yang dilakukan oleh Fajrin R., Tri R., dan Barru. Pertama, penelitian Fajrin R. (2009) berfokus pada upaya pengungkapan simbol angka yang digunakan sebagai judul puisi dan pengaruh pemikiran EAN terhadap puisi *99 Untuk Tuhanku*. Teori yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah teori semiotika. Dalam penelitian Fajrin R., diperoleh kesimpulan bahwa angka-angka dalam puisi EAN bukan sekedar angka, tetapi memiliki makna khusus, yakni sesuai dengan masalah yang dibahas dalam puisinya. Selain itu, terungkap juga bahwa kepedulian EAN terhadap masalah hidup melalui puisi-puisinya.

Kedua, dengan menggunakan teori struktur batin yang dikembangkan oleh Ricard, penelitian Tri R. (2016) berfokus pada pengungkapan struktur yang membangun antologi puisi *99 untuk Tuhanku*, aspek religious yang terdapat pada antologi puisi *99 untuk Tuhanku*, dan implementasi hasil penelitian antologi puisi *99 untuk Tuhanku*. Ketiga, penelitian Barru (2017) berfokus pada permasalahan bentuk penanda kohesi berupa piranti aspek gramatikal, piranti aspek leksikal, dan makna penanda kohesi dalam dua kumpulan puisi karya EAN, yakni *Syair Lautan Jilbab* dan *99 untuk Tuhanku*. Penelitian tersebut mengarah pada pendeskripsian bentuk penanda kohesi berupa piranti aspek gramatikal, piranti aspek leksikal, dan makna penanda kohesi dalam dua kumpulan puisi tersebut.

Ketiga penelitian di atas lebih berkaitan dan berkuat pada pembahasan tentang dimensi batin dan religiusitas Islam di dalam puisi-puisi EAN, di samping ada pula yang mengkaji tentang bentuk-bentuk penanda di dalamnya. Penelitian-penelitian tersebut tidak berusaha mencari keterkaitan antara puisi-puisi EAN dengan struktur kekuasaan di Indonesia. Penulis belum menemukan penelitian sebelumnya yang mengkaji tentang ideologi kepengarangan EAN menggunakan teori sastra materialistik yang dikembangkan oleh Eagleton. Dengan menggunakan teori sastra materialistik Eagleton sebagai pisau analisis, pembahasan mengenai kekuasaan di Indonesia, khususnya pada masa Orde Baru, akan menjadi lebih luas dan mendalam. Alasannya ialah, pembahasan tidak hanya bersentral pada situasi kekuasaan yang melingkupi diri EAN dan buku puisi *99 untuk Tuhanku*, melainkan dibahas pula mengenai ideologi yang diproduksi sekaligus dikontestasikan.

Berdasarkan hal tersebut, maka pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini ialah, “Bagaimanakah Ideologi Kepengarangan yang diproduksi serta dikontestasikan oleh EAN dalam formasi sosial?” Pertanyaan tersebut akan mengarahkan penelitian pada konstruksi kekuasaan yang membentuk masyarakat dalam dimensi sosial, sekaligus pengungkapan persebaran struktur ideologi yang mendominasi kekuasaan, sehingga ditemukanlah motif ideologis dan sifat resistensi yang dilakukan oleh EAN.

METODE

Dalam upaya membongkar Ideologi Kepengarangan EAN lewat buku puisi *99 untuk Tuhanku*, hanya akan digunakan beberapa konsep dalam teori sastra materialistik yang dikembangkan oleh Eagleton, yakni hanya pada aspek konstituen eksternal. Penelitian akan mengarah kepada penguraian terlebih dahulu *General Mode of Production* atau Corak Produksi Umum, *Literary Mode of Production* atau Corak Produksi Sastra, dan *General Ideology* atau Ideologi Umum, sebelum akhirnya membongkar *Authorial Ideology* atau Ideologi Kepengarangan. Sementara itu, Ideologi Estetik dan Ideologi Teks buku puisi *99 untuk Tuhanku* tidak akan dibahas dalam penelitian ini.

Eagleton dan Milne (1996:31) memiliki pandangan bahwa karya sastra mengandung ideologi yang diproduksi oleh struktur dan tatanan yang berada di luar teks karya sastra, sehingga teks memproduksi ideologinya dari dialektika antara teks karya sastra dan struktur di luar teks karya sastra. Eagleton sendiri berangkat dari pemikiran Marx dan Engels yang bertumpu pada superstruktur dan cara produksi, bahwa keseluruhan hubungan produksi merupakan basis ekonomi masyarakat yang menentukan pondasi bangunan atas hukum dan politik, dan keberadaan hal tersebutlah yang menentukan kesadaran manusia.

Eagleton (1978:44) juga melanjutkan pemikiran dari Raymond William yang menyebut praktik material bersumber dari esensi realitas dalam seni, dengan menguraikannya dalam mekanisme pengartikulasian dari skema historis struktur yang memproduksi teks. Ia mengatakan bahwa karya William, yang cacat karena “humanisme” dan idealisme, merupakan satu sumber terpenting dari mana estetika materialis dapat diturunkan. Lebih jauh, baginya penolakan terhadap bentuk idealisme kritis yang dapat menembus dan menekan seluruh infrastruktur material produksi artistik, merupakan bukti bahwa Williams telah dengan tepat menegaskan realitas seni sebagai praktik material. Akan tetapi, tidak hanya konsepsi seni sebagai praktik yang mempertahankan sisa elemen yang kuat dari humanisme, melainkan setidaknya sampai saat ini juga, struktur pokok dari praktik tersebut telah menerima sedikit analisis sistematis dalam karyanya. Oleh sebab itu, menurutnya perlu dikembangkan metode di mana struktur tersebut dapat ditentukan secara ketat dan artikulasi yang tepat diuji (Eagleton, 1978:44).

Inilah yang mendasari gagasan Eagleton tentang teori sastra materialistik-historis. Gagasannya memusatkan perhatian pada tiga relasi yang inheren, yaitu sejarah, ideologi, dan teks. Eagleton mengabstraksikannya secara terstruktur ke dalam konstituen eksternal dan

konstituen internal. Aspek eksternal teks terdiri dari Corak Produksi Umum, Corak Produksi Sastra, Ideologi Umum, Ideologi Kepengarangan, dan Ideologi Estetik. Sementara itu, aspek internal ialah Ideologi Teks. Konstituen-konstituen ini dapat dipahami sebagai berikut.

Pertama, Corak Produksi Umum merupakan kekuatan di dalam hubungan formasi sosial yang berasal dari produksi material (Eagleton, 1978:45). Kekuatan yang dimaksud berupa bahan, alat, dan teknik produksi, di dalam serangkaian interaksi antara para agen yang terlibat dalam penggunaan dan pengolahan kekuatan tersebut.

Kedua, Corak Produksi Sastra menurut (Eagleton, 1978:46) ialah sastra tulis yang telah menimpa sastra lisan, dalam perjalanan diakronik yang biasanya ditentukan oleh agen yang selamat secara historis. Eagleton (1978:47–48) menerangkan lebih jauh tentang Corak Produksi Sastra, bahwa ia dibentuk oleh struktur produksi, distribusi, pertukaran (*exchange*), dan konsumsi. Produksi mengandaikan produsen atau sekumpulan produsen, bahan, instrumen dan teknik produksi, dan produk itu sendiri, dalam formasi sosial yang berkembang tahap produksi pribadi awal dapat diubah oleh mode produksi sosial berikutnya (percetakan dan penerbitan) untuk mengubah produk aslinya (manuskrip) menjadi produk baru berupa buku. Kekuatan produksi sastra terdiri dari penerapan tenaga kerja yang diatur dalam hubungan produksi tertentu—seperti hubungan antara juru tulis, produsen kolaboratif, organisasi percetakan, dan penerbitan—dengan bahan produksi tertentu melalui alat-alat produksi tertentu yang ditentukan. Kekuatan produksi sastra ini menentukan dan ditentukan secara berlebihan oleh cara-cara distribusi sastra, pertukaran (*exchange*), dan konsumsi. Bagi Eagleton (1978:48), intinya ada pada analisis artikulasi kompleks dari berbagai Corak Produksi Sastra dengan cara produksi umum dari sebuah formasi sosial.

Ketiga, Ideologi Umum yang dipengaruhi oleh formasi sosial Corak Produksi Umum akan membentuk Ideologi Dominan. Akan tetapi, Eagleton (1978:54) menekankan bahwa Ideologi Umum bukanlah abstraksi ideal dari Corak Produksi Umum, melainkan ansambel ideologi dari formasi sosialnya. Lengkapnya, pernyataan Eagleton tersebut sebagai berikut.

Penting untuk ditekan di sini bahwa Ideologi Umum menunjukkan bukan beberapa abstraksi atau “tipe ideal” dari “ideologi secara umum”, tetapi ansambel ideologi yang didominasi khusus yang dapat ditemukan dalam formasi sosial apa pun. Ketika berbicara tentang “hubungan” atau konjungsi antara Ideologi Umum dan estetika atau ideologi kepengarangan, maka orang berbicara tentang “sets” yang terkait secara ekstrinsik, tetapi tentang cara penyisipan formasi kepengarangan dan estetika ke dalam hypostatisation Ideologi Umum, Ideologi Estetik, dan Ideologi Kepengarangan yang mungkin mengikuti penunjukan mereka sehingga menjadi tujuan analisis (Eagleton, 1978:54).

Keempat, Ideologi Kepengarangan merupakan efek dari cara penyisipan biografi khusus pengarang ke dalam Ideologi Umum, yakni cara penyisipan yang ditentukan secara berlebihan oleh serangkaian faktor yang berbeda, seperti kelas sosial, jenis kelamin, kebangsaan, agama, wilayah, geografis, dan sebagainya (Eagleton, 1978:58). Ideologi Kepengarangan sendiri tidak dapat disamakan dengan Ideologi Umum, apalagi dengan Ideologi Teks. Ideologi Umum jelas memengaruhi perjalanan hidup pengarang: memprosesnya dalam suatu jati diri tertentu. Ideologi Teks sendiri bukanlah ideologi pengarang, melainkan pengolahan atas seperangkat konstituen secara estetis dengan bekerja dan memproduksi (Eagleton, 1978:58–59).

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-kualitatif. Penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian menghasilkan data deskriptif berupa ucapan atau tulisan dan perilaku orang-orang yang diamati. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Bogdan and Taylor, 1992:21–22). Peneliti berposisi sebagai instrumen kunci.

Mengabstraksi pendapat Faruk (2017:22–26), penelitian ini memiliki langkah-langkah: pertama, penentuan objek material dan objek formal. Objek material dalam penelitian ini adalah buku puisi *99 untuk Tuhanku* karya EAN yang diterbitkan oleh Penerbit Bentang (2015), sementara objek formalnya ialah Ideologi Kepengarangan EAN; kedua, pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan yang berfungsi menemukan teks-teks sekunder yang berkaitan dengan penelitian. Teknik yang dipergunakan adalah simak-catat; dan ketiga, analisis data dilakukan dengan teknik *content analysis*, yaitu peneliti melakukan pemaknaan terhadap teks-teks yang telah diklasifikasikan dengan kerangka teori sastra materialistik Eagleton. Hal pertama yang dilakukan adalah mengintegrasikan teks primer dan teks sekunder dalam lingkup sejarah untuk mengetahui Corak Produksi Umum, Corak Produksi Sastra, dan Ideologi Umum. Kedua, membongkar Ideologi Kepengarangan yang diproduksi serta dikontestasikan oleh EAN dalam formasi sosial.

PEMBAHASAN

1. Corak Produksi Umum

Buku puisi *99 untuk Tuhanku* dibacakan untuk pertama kalinya di Bentara Budaya Yogyakarta pada tahun 1982, kemudian diterbitkan pada tahun 1983 oleh Penerbit Pustaka & Perpustakaan Salman ITB Bandung. Artinya, buku puisi *99 untuk Tuhanku* lahir pada masa pemerintahan Orde Baru di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto.

Rezim Orde Baru dikenal sebagai rezim yang represif dan berpusat pada kepala negara. Hal ini sejalan dengan pendapat Feith yang mencirikan rezim pembangunan yang represif (*repressive developmental rezim*) dengan: pemerintahan pada berbagai level, mulai dari atas sampai ke bawah, melibatkan kaum militer; pembangunan ekonomi diatur oleh para teknokrat dan elit birokrasi dengan sistem perencanaan terpusat; lembaga-lembaga demokrasi yang konvensional, seperti partai politik dan legislatif, serta kekuatan-kekuatan politik yang ada dalam masyarakat dibatasi ruang gerak dan kegiatannya (Rajab, 2004).

Keterpusatan pada Presiden Soeharto ini mengakibatkan pemerintahan menjadi otoritarian. Menurut Heywood (2016:135), otoritarianisme merupakan keyakinan terhadap atau praktik pemerintahan “dari atas” yang di dalamnya otoritas diterapkan pada sebuah populasi dengan atau persetujuan mereka. Para pemikir otoritarian biasanya melandaskan pandangan mereka entah pada keyakinan terhadap hikmat para pemimpin atau ide-ide bahwa



tatanan sosial hanya dapat dipertahankan oleh kepatuhan mutlak. Heywood melanjutkan, otoritarianisme biasanya dibedakan dengan totalitarianisme, sebab istilah kedua merupakan istilah untuk praktik pemerintahan “dari atas” yang berkaitan dengan absolutisme monarki, kediktatoran tradisional dan bentuk pemerintahan militer yang sarat perepresian oposisi dan kebebasan politik.

Menurut Nordlinger (Kristeva, 2015:301–2), kelahiran rezim Orde Baru tidak dapat dilepaskan dari pergulatan dan pertarungan perebutan kekuasaan politik tingkat global, yang kemudian berimbas pada kudeta berdarah 1965 di bawah sponsor negara-negara kapitalis, dalam rangka menumpas perkembangan Nasionalisme-Sosialisme-Komunisme (Nasakom) ala Soekarno. Produksi Orde Baru tumbuh di bawah asuhan “tangan-tangan ajaib” dan asupan “makanan bergizi” dari negara-negara kapitalis. Singkatnya, Orde Baru mampu membangun kembali Indonesia yang diwarnai inflasi mencapai 650% dengan bantuan tangan-tangan negara kapitalis.

Perjalanan ekonomi politik Orde Baru diwarnai oleh interaksi antara modal dan kekuasaan. Kelompok-kelompok yang terlibat dalam pengambilan kebijakan pembangunan ekonomi, antara lain kelompok teknokrat, kelompok intervensionis, dan kroni kapitalis. Menurut Liddle (Kristeva, 2015:308), proses interaksi modal dengan kekuasaan yang terjadi menimbulkan fluktuasi dan distorsi ekonomi yang berdampak pada ketidakjelasan arah pembangunan dan rapuhnya basis fundamental ekonomi Indonesia. Hal tersebut lantaran dominannya intervensi tiga jajaran lembaga negara dalam struktur kekuasaan dalam menentukan arah kebijakan ekonomi nasional, yakni lembaga kepresidenan, militer, dan birokrasi. Militer memang kentara memenangkan kekuatan ekonomi-politik di berbagai level semasa pemerintahan Orde Baru.

Hal lain yang diamati pula oleh Kristeva (2015:310–11) berkaitan dengan kerapuhan fondasi Indonesia di masa Orde Baru. Ia mencatat bahwa munculnya kapitalisme kroni, yakni melalui hubungan khusus dengan para elite politik dalam pemerintahan, beberapa pengusaha kemudian berhasil memperoleh banyak kemudahan hak-hak monopoli, duopoli, atau oligopoli. Hal tersebut berdampak pada fondasi ekonomi Indonesia yang menjadi sangat rapuh dan keropos lantaran gerak laju investasi produktif yang ada, yang dibiayai dengan uang hasil kejahatan korupsi.

Di luar sektor ekonomi dan politik, terjadi juga pengendalian terhadap pers. Konsep “Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan” (SARA) ditekankan sebagai propaganda. Hal-hal yang bersifat menyinggung persoalan SARA, akan dihalau dengan pencabutan Surat Izin Usaha Penerbitan Pers (SIUPP). Media-media yang mencoba bersuara kritis pun tidak luput dari nasib yang sama. Hill (2011:1–7) mencatat tentang maraknya pembelengguan yang dilakukan rezim Orde Baru:

Begitu naik ke tampuk kekuasaan di awal pemberontakan 1 Oktober 1965, Mayor Jenderal Soeharto dan ‘Orde Baru’ yang ia proklamirkan sendiri langsung membelenggu surat kabar-surat kabar yang ada di negeri ini. Dalam upaya pemberantaasan yang tak ada tandingannya di negara ini, nyaris sepertiga dari seluruh surat kabar ditutup.

...

Demi mendorong upaya menjunjung tinggi ideologi umum Pancasila, pemerintahan Soeharto berusaha untuk menghilangkan organ-organ partai atau surat kabar-surat kabar yang kritis, menjinakkan pers pembuat kegaduhan, dan memastikan bahwa para pekerja dan ohak manajemen pers bertanggung jawab secara mutlak pada pemerintah. Pada tahun 1969, pemberedelan besar-besaran oleh rezim yang naik takhta memangkas jumlah surat kabar dan majalah, serta sirkulasi keseluruhan mereka, sampai kurang dari separuh dari angka di tahun 1964.

Situasi-situasi dalam Corak Produksi Umum tersebut ditampilkan dalam buku puisi *99 untuk Tuhanku* sebagai berikut.

...
impian-impian sesaat, telah menjemukanku, tipuan-
tipuan sikap, kebijaksanaan-kebijaksanaan teknis
untuk menyelaraskan perjalanan, kompromi dan
korupsi yang dirasionalisasi, tak lagi merupakan
lelucon yang dibutuhkan. keyakinan sesobek-sesobek,
takaran makna dan nilai yang tak lagi bisa dipelihara,
fragmen-fragmen kemunafikan, kolase peradaban,
bunuh diri kebudayaan, kebutuhan hidup yang
dipaksakan dan dikendalikan, keraguan terhadap arah
dari kerja keras, minuman-minuman zaman yang
merangsang dan memabukkan, buku-buku yang
membeku, pidato-pidato nyinyir dan sepotong sajak
yang tanpa darah, kini telah sampai pada wujudnya
sebagai keletihan yang sia-sia, bicara besar yang
pengap-gelap, serta gerak yang mandek.

...
(Nadjib, 2015:52)

Larik-larik dalam puisi berjudul “47” tersebut tentu menjadi bukti bahwa *99 untuk Tuhanku* karya EAN telah menyerap Corak Produksi Umum dari kekuasaan rezim Orde Baru yang berkuasa dalam tiap sektor kehidupan. Dalam buku puisi *99 untuk Tuhanku*, ditunjukkan betapa besarnya pengaruh dominasi kekuasaan rezim. Digambarkan dengan jelas di dalamnya mengenai kompromi, korupsi, kemunafikan kekuasaan, “bunuh diri” kebudayaan, pemaksaan dan pengendalian terhadap kebutuhan hidup, situasi ketika “buku-buku membeku”, gerak yang mandek, dan seterusnya, yang notabene situasi-situasi tersebut lekat dengan rezim Orde Baru.

Dengan demikian, Corak Produksi Umum di Indonesia di bawah rezim Orde Baru dicirikan dengan rezim yang represif, otoritarian, keputusan berpusat pada kepala negara, pelibatan kaum militer, kapitalisme dalam praktik ekonomi-politik, maraknya korupsi, serta pengendalian dan pembelengguan terhadap pers dengan dalih SARA. Lebih jauh, situasi-situasi tersebut justru menjadi motif dari terbentuknya relasi sosial kelas bawah untuk memproduksi sastra sebagai siasat di tengah pengontrolan ekstra ketat terhadap pers. Produksi sastra dapat dikatakan sebagai jalan untuk mengontestasikan ideologi dengan ideologi penguasa.

2. Corak Produksi Sastra

Sebagaimana telah menjadi pengetahuan umum, bahwa seorang produsen atau penulis, dalam hal ini adalah penulis teks sastra, dalam melakukan produksi teks akan berhadapan dengan proses pengolahan bahan mentah: sejarah, tradisi, organisasi, ideologi, persoalan sosial, dan pengalaman lain yang ia elaborasikan. Dengan menggunakan konvensi sastra, penulis melakukan produksi teks sastra, sehingga karyanya bukan sekadar bahasa penulisnya, melainkan proses produksi rumit serangkaian faktor di luar diri penulisnya.

Karya sastra bukanlah sekumpulan fakta telanjang, melainkan menampilkan atau menyatakan fakta yang telah diolah dengan subjektivitas sastrawan (produsen), atau dapat disebut sebagai fakta yang terindahkan, dan lantaran itu pula hasil sastra merupakan representasi dari seorang sastrawan, baik terhadap realitas budaya maupun realitas alam (Wachid B.S., 2005:6). Kehadiran subjektivitas memungkinkan lahirnya kreativitas produsen, atau dengan kata lain sang sastrawan bukan sekadar menjadi “burung beo” bagi kepentingan yang mendikte dari luar dirinya. Lantaran subjektivitas juga, sastrawan memiliki pribadi dalam menyikapi ide dan bahasa yang hidup di tengah masyarakatnya, dan subjektivitas tersebut berkaitan erat dengan pandangan hidupnya (Wachid B.S., 2005:7).

Dalam hal ini, proses produksi yang dilakukan seorang penulis tidak serta-merta menentukan segalanya, sebab ada pula proses distribusi dan konsumsi. Kedua proses yang disebutkan terakhir dipengaruhi oleh Corak Produksi Umum, yang artinya berada dalam lingkup kebijakan ekonomi dan politik yang dijalankan oleh kekuasaan. Dengan demikian, terkait hal ini, sastra dan politik sejatinya tidak perlu dipandang sebagai dua buah entitas yang otonom, berdiri sendiri, atau bahkan saling bertentangan (Taum, 2015:4).

Berkaitan dengan hal itu, rentang tahun 70-an sampai dengan 80-an dapat dimasukkan ke dalam fase Orde Baru I dan II, yang ditandai dengan pemberedelan banyak media massa, termasuk pers mahasiswa yang tumpas untuk tidak pernah muncul kembali ke permukaan hingga sekarang, dan sastranya berada di tengah lingkungan masyarakat yang mengalami proses depolitisasi yang nyaris total (Sarjono, 2001:180). Catatan yang dikemukakan oleh Sarjono tersebut menegaskan bahwa Corak Produksi Sastra dipengaruhi oleh Corak Produksi Umum. Sebagaimana pengontrolan yang ketat terhadap pers dan media, penerbitan dan distribusi buku-buku pun diawasi dengan seksama oleh negara. Vickers (Alfian, 2019) menjelaskan bahwa transisi pemerintahan sebelumnya ke Orde Baru bersifat kontinuitas, dalam arti gejala Corak Produksi Umum ditandai dengan pasar kapitalistik yang berakibat pada Corak Produksi Sastra yang melanjutkan gerakan otorisasi atas lembaga penerbitan dan perbukuan dengan sistem yang lebih radikal.

Terkait dengan situasi tersebut, dalam memandang posisi sastra, Anwar (2015:20) menyebut situasi ini sebagai situasi sastra yang terikat dan terpusat. Lebih jauh, ia menjelaskan bahwa dalam persoalan dunia sastra, Orde Baru meniru gaya pemerintahan Hindia Belanda dalam menjalankan penertiban bacaan lewat serangkaian pemberedelan terhadap karya sastra dan pencekalan kepada penulis-penulisnya. Pelarangan tidak hanya terjadi ada bidang penerbitan, beberapa pementasan drama dicekal oleh pemerintah dan bahkan berimbas langsung dengan penangkapan dan penahanan sutradara atau pengarangnya. Singkatnya, kebebasan dalam memproduksi teks direnggut oleh kekuasaan yang otoriter.

Sekian banyak buku dilarang beredar dan langsung diberedel, baik dengan atau tanpa proses peradilan/tanpa melalui kejaksaan. Sastra, dengan demikian sangat terikat pada kebijakan politik Orde Baru. Dampak yang lebih berat dirasakan oleh para mantan pengarang Lembaga Kebudayaan Rakyat (Lekra), sebab selain karya mereka dilarang beredar, para pengarangnya juga harus mendekam dalam penjara. Sementara itu, produsen teks-teks sastra di luar lingkaran Lekra menjadi terikat pada garis-garis larangan yang diciptakan oleh Orde Baru. Karya-karya sastra yang lahir dikemas dengan “santun” dan tentunya minim kritik terhadap pemerintah. Lebih parahnya, pengikatan terhadap sastra pun terjadi hingga ke bangku-bangku sekolah (Anwar, 2015:21).

Berkaitan dengan posisi EAN dalam Corak Produksi Sastra, karya-karyanya memang tidak mengalami penyitaan (termasuk *99 untuk Tuhanku*), kendati gagasan dan wacana yang diangkat dalam karya-karyanya, menunjukkan prinsipnya yang berkaitan dengan dinamika politik. Akan tetapi, bukan berarti bahwa hal tersebut diterima begitu saja oleh pihak penguasa. Dampak yang diterima oleh EAN sebagai salah satu sastrawan yang cukup keras dan lantang menyuarakan kegelisahannya tentang ketertindasan rakyat, justru berupa pencekalan berkali-kali ketika hendak tampil membacakan puisi dan mementaskan drama di berbagai kota (Nugraha, 2018:116–17).

3. Ideologi Umum

Ideologi Umum merupakan dominasi atas ideologi-ideologi sosial. Perjalanan Ideologi Umum mendapat pengaruh dari atau diproduksi oleh Corak Produksi Umum. Ideologi Umum menjadi cerminan dari hubungan subjek-subjek dengan kondisi sosialnya. Inilah yang kemudian menjadi relasi sosial dominan pada masyarakat di dalam suatu negara (Eagleton, 1978:54).

Kemunculan ideologi di Indonesia, secara kolektif, barangkali dimulai sejak kebangkitan nasional yang ditandai dengan Budi Oetomo pada tahun 1908. Dalam hal ini, lahir pula Indische Partij sebagai partai politik pada tahun 1912. Selanjutnya, berturut-turut Muhammadiyah di Yogyakarta, Boemi Poetra di Magelang, Nahdlatul Ulama di Jombang, hingga puncaknya adalah dirumuskannya Sumpah Pemuda pada 28 Oktober 1928. Masyarakat Indonesia saat itu memulai langkah dengan kemunculan ideologi: nasionalisme, persatuan, dan gotong-royong (Alfian, 2019).

Setelah kemerdekaan Indonesia pada tahun 1945, Pancasila kemudian dijadikan sebagai ideologi dasar negara. Akan tetapi, Pancasila tidak representatif di dalam tatanan Orde Baru, sebab ideologi yang dijalankan sesuai dengan visi Presiden Soeharto, yakni Reformasi Pembangunan. Dalam praktik kekuasaan, rezim Orde Baru menjelma menjadi rezim otoritarian, dominasi kaum militer (militerisme), dan kapitalisme dalam praktik ekonomi-politik.

Pemerintah dan militer melakukan tindakan inhumanisme dengan pembunuhan dan pemberangusan massal. Soeharto sebagai presiden pemegang kendali langsung terhadap empat angkatan dalam militer, padahal sebelumnya hal tersebut bukanlah menjadi wewenang seorang presiden. Orde Baru, dalam perkembangannya menerapkan pemerintahan militeristik yang anti kritik dengan menggunakan aksi-aksi militer sebagai penyelesaian masalah (Anwar, 2015:16).

Sebagai contoh, dapat disebut misalnya Peristiwa Malari (1974), Tragedi Tanjung Priok (1984), Tragedi Talangsari di Lampung (1989), dan lain-lain.

Hal-hal demikianlah yang selanjutnya menjadi penyebab lahirnya humanisme di kalangan masyarakat. Di tengah kesewenang-wenangan dan represi yang kuat dari penguasa, masyarakat kemudian menunjukkan pembelaannya terhadap kemanusiaan (pembebasan manusia) itu sendiri.

4. Ideologi Kepengarangan

Telah dijelaskan sebelumnya, bahwa karya sastra bukan merupakan ekspresi ideologi, melainkan produk dari ideologi. Ideologi Kepengarangan, dalam hal ini, dapat dikatakan merupakan sisi pengalaman pengarang yang dicelupkan ke dalam Ideologi Umum, bukan Ideologi Teks.

Pembentukan Ideologi Kepengarangan EAN dipengaruhi oleh Ideologi Umum di Indonesia pada masa Orde Baru. Sebagaimana pandangan Goldmann (Faruk, 2016:63), bahwa Fakta kemanusiaan terkumpul dalam diri EAN sehingga menjadikan dirinya sebagai subjek trans-individual, yakni subjek sebagai hasil aktivitas yang objeknya sekaligus alam semesta dan kelompok manusia. Telah disinggung juga sebelumnya, yang perlu menjadi catatan ialah dalam kajian sastra materialistik yang dikembangkan oleh Eagleton, buku puisi *99 untuk Tuhanku* dalam hal ini bukanlah menjadi ekspresi ideologis dari EAN, melainkan pengolahan atas seperangkat konstituen secara estetis dengan bekerja dan memproduksi (Eagleton, 1978:58–59). Artinya, teks-teks yang diproduksi oleh EAN akan melahirkan Ideologi Teks, tetapi teks tersebut bukanlah ideologi EAN sendiri, melainkan cara dirinya dalam mengolah Ideologi Umum menjadi serangkaian teks yang memiliki ideologi. Dengan demikian, tidak dapat disamakan antara Ideologi Kepengarangan dan Ideologi Teks. Ideologi kepengarangan EAN dapat dilihat dari biografi, perjalanan hidupnya, atau habitusnya.

Berdasarkan catatan yang disusun oleh Salam, Alfian, dan Susetya (2014:131–32), EAN adalah seorang rakyat biasa yang dilahirkan pada 27 Mei 1953. Ia adalah anak keempat dari lima belas bersaudara. EAN dibesarkan di lingkungan pedesaan, tepatnya di desa Menturo, Jombang, Jawa Timur. Sikap sosialnya dibentuk oleh pribadi kedua orang tuanya, yakni ayahnya yang merupakan petani sekaligus kiai yang menjadi “bapaknya orang banyak” dalam mengatasi permasalahan di desa. Sementara itu, ibunya adalah sosok ibu rumah tangga biasa yang punya kepedulian sosial tinggi: kerap berkeliling menengok para tetangga, menanyakan mereka memasak apa, bersekolah atau tidaknya anak-anak mereka, serta problem-problem lainnya. Nilai-nilai agama Islam mendasari hal tersebut.

EAN mengakui bahwa dirinya bersyukur dibesarkan sebagai seorang anak desa, sebab ia dapat belajar perihal kesederhanaan, kebersahajaan, kewajaran, dan kearifan hidup. Pengembaraan EAN secara sosial, intelektual, kultural, dan spiritual, dimulai dari kehidupan pedesaan tersebut. EAN juga menaruh kekaguman terhadap orang desa, khususnya para petani, lantaran mereka menjadikan kerja sebagai orientasi hidup dan tidak pernah berusaha menguasai dan mengeksploitasi, baik terhadap alam maupun sesama manusia. Bagi EAN, orang-orang desa adalah orang yang tabah meskipun ditindih oleh penderitaan.

Latar belakang EAN tersebut pun mewarnai karya-karyanya, tidak terkecuali puisi-puisi dalam buku puisi *99 untuk Tuhanku*. EAN menancapkan tonggak kepenyairannya pada akhir tahun 1969, ketika untuk pertama kalinya puisinya yang berjudul “Tahun Baru” dimuat oleh *Pelopop Yogya* (Nugraha, 2018:92). Menurut Nugraha (2018:94), puisi tersebut menunjukkan gaya ucap dan tema yang masih berkisar pada kegelisahan jiwa. Nugraha juga melihat bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam perpuisian EAN dapat dilihat implikasinya antara kondisi kesadaran yang mendominasi ketika penciptaan puisi dengan keadaan lingkungan sosialnya.

Selanjutnya, dalam karya-karyanya yang terhimpun dalam buku puisi *Sesobek Buku Harian Indonesia* (dikumpulkan dan diterbitkan menjadi satu dengan buku-buku puisi EAN sebelumnya oleh Jabrohim dan Mustofa W. Hasyim pada tahun 1993), puisi-puisi EAN cenderung memiliki suasana atau latar sosial yang sekaligus mengandung pengucapan tema-tema individual yang religius. EAN mulai menyuarakan kegelisahan dan keberpihakannya kepada masyarakat bawah atas kesewenang-wenangan penguasa. Permasalahan kelas sosial bawah yang terdominasi merupakan salah satu fokus dalam karya EAN. Eksistensi masyarakat kelas bawah banyak diangkat dan diperjuangkan keberadaannya (Nugraha, 2018:96–100).

Pada tahun 1986, muncul kecenderungan puisi-puisi sufi yang ditulis oleh penyair Indonesia, tidak terkecuali EAN, di tengah situasi kekuasaan negara yang semakin dominan, sementara di sisi lain posisi masyarakat justru tidak stabil. Pemerintah cenderung tidak merespons pengaduan-pengaduan masyarakat tentang persoalan sosial melalui puisi, sehingga para penyair menulis puisi sufistik yang juga menjadi bagian dari praktik sosial-politik di masyarakat Indonesia pada masa tersebut (Nugraha, 2018:112).

Menurut Nugraha (2018:116–17), gagasan dan wacana yang diangkat dalam karya-karya EAN, menunjukkan prinsipnya yang berkaitan dengan dinamika politik, dan hal tersebut tentu tidak diterima begitu saja oleh pihak Orde Baru. Sosok EAN sebagai salah satu sastrawan yang cukup keras dan lantang menyuarakan kegelisahannya tentang ketertindasan rakyat, dengan demikian berkali-kali mendapatkan pencekalan ketika akan tampil membacakan puisi dan mementaskan drama di berbagai kota.

Dalam hal ini, perlu disinggung kembali perihal puisi-puisi dalam buku puisi *99 untuk Tuhanku*, yang sebagaimana puisi-puisi yang terdapat dalam buku puisi karya EAN lainnya, memiliki kecenderungan didominasi oleh puisi-puisi berdimensi sosial-religius dan sosial-mistik (Salam et al. 2014:142–43). Akan tetapi, puisi berkecenderungan puisi sosial (protes) pun dapat ditemukan di dalamnya, meskipun tetap dikemas dengan dimensi religiusitas. Protes-protes tersebut dominan dilayangkan terhadap kebijakan-kebijakan kekuasaan yang berdampak terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat secara umum, dan masyarakat kelas sosial bawah secara khusus. Perhatiannya terhadap masyarakat kelas sosial bawah yang termaktub dalam buku puisi *99 untuk Tuhanku*, misalnya:

...

Tuhanku
kilatan mata para tetangga
pisau berseliweran

dari mata manusia
perang dan penindasan
bius dan pemiskinan
perbudakan dan pengebirian
monopoli dan penaklukan
kulawan
dengan pedang siluman
yang bernama cinta.
...
(Nadjib, 2015:24)

Dalam puisi berjudul “21” tersebut, perang, penindasan, bius, pemiskinan, perbudakan, pengebirian, monopoli, dan penaklukan, menjadi kata-kata kunci yang mewakili problem di tengah kehidupan masyarakat. Jelas bahwa problem-problem tersebut dominan mendera masyarakat kelas sosial bawah. Problem-problem tersebut tidak lain muncul karena situasi serba kacau sebagaimana tergambar dalam puisi berjudul “35”:

Tuhanku
telah kami warisi kanker
zaman
kepala buat berjalan
kaki untuk mimpin sidang.
(Nadjib, 2015:38)

EAN menyebut penyebabnya sebagai “kanker zaman”, yang dapat dimaknai sebagai adanya ketidaknormalan dalam tubuh bangsanya. Sebagaimana dipahami, sifat kanker yang disebabkan ketidakteraturan perjalanan hormon berakibat pada terciptanya kekacauan dalam tubuh. Kekacauan dalam puisi “35” tersebut diwakili oleh ungkapan “kepala buat berjalan” dan “kaki untuk mimpin sidang”. Kekacauan-kekacauan tersebut, dengan demikian menjadi alasan bagi EAN untuk berdoa kepada Tuhannya, sebagaimana ia ungkapkan dalam puisi berjudul “49” berikut.

Tuhanku

berilah kami pengetahuan

yang mengandung jiwa

Mu

anugerahilah hasrat

yang tanpa nafsu

serta cinta

yang tak gampang tergoda.

(Nadjib, 2015:55)

Dalam puisi tersebut, secara eksplisit, EAN memohon agar ia dan manusia lainnya diberikan pengetahuan yang mengandung jiwa “Mu” (Tuhan), hasrat tanpa nafsu, dan cinta yang tidak gampang tergoda oleh berbagai bentuk hal-hal yang dapat menjerumuskan. Permohonan-permohonan tersebut disampaikan kepada Tuhan, tidak lain agar berbagai problem yang telah diungkapkan sebelumnya dapat terhenti dan teratasi.

Dari pemaparan-pemaparan tentang IK EAN, maka dapat dikatakan bahwa IK yang diproduksi sekaligus berusaha dikontestasikan oleh EAN dengan ideologi Orde Baru dalam formasi sosial adalah humanisme-religius dan sufisme. Humanisme EAN dapat ditelusuri dalam karya-karyanya yang telah merepresentasikan pembelaannya terhadap kemanusiaan (pembebasan manusia) dari ketimpangan sosial, yang tidak hanya tercermin lewat puisinya, melainkan juga menjadi benang merah dalam esai-esainya (Hadi, 2017:192). Menurut Raharjo (Betts, 2006:xxv), EAN begitu kritis dalam mengkritik dan merefleksikan konsep-konsep umum dalam masyarakat, yang hal tersebut terwujud melalui tema ketidakadilan dan penindasan yang menjadi kata kunci sepak terjangnya, baik di bidang kesenian, kebudayaan, maupun di kancah sosial politik.

Humanisme EAN tersebut kemudian dikombinasikan dengan religiusisme Islam yang berpengaruh besar dalam pengembaraannya, baik secara sosial, intelektual, maupun kultural, yang dimulai dari kehidupan pedesaan tempat ia tumbuh dan dibesarkan. Sufisme juga menjadi pilihan EAN berikutnya, ketika ia menemukan kenyataan bahwa penguasa cenderung tidak merespons pengaduan-pengaduan masyarakat tentang persoalan sosial melalui puisi, sehingga para penyair, termasuk dirinya, menulis puisi sufistik yang menjadi bagian dari praktik sosial-politik di masyarakat Indonesia. Akan tetapi, yang perlu menjadi catatan ialah, ideologi humanisme-religius dan sufisme yang berusaha dikontestasikan oleh EAN tersebut, alih-alih menjadi ideologi resisten bagi ideologi kekuasaan (otoritarianisme, militerisme, dan kapitalisme), justru dapat menjadi ideologi yang adaptif dan berpotensi melanggengkan dominasi rezim Orde Baru.

Hal tersebut mengingat bahwa Ideologi Kepengarangan yang diproduksi dan berusaha dikontestasikan oleh EAN, ketiganya bersifat “longgar” dan cenderung pasif. Dengan kata lain,

ideologi-ideologi tersebut kurang efektif memobilisasi resistensi masyarakat kelas sosial bawah, yang notabene diperjuangkan oleh EAN sendiri. Efeknya barangkali hanya kesadaran tanpa tindakan riil, sehingga alih-alih memunculkan perubahan lewat tindakan, justru mempunyai potensi melanggengkan *status quo*.

KESIMPULAN

Analisis terhadap buku puisi *99 untuk Tuhanku* karya EAN menggunakan teori sastra materialistik yang dikembangkan oleh Eagleton telah menunjukkan bahwa terdapat transformasi relitas ke dalam bentuk sastra, khususnya puisi, lewat jalan pengolahan konstituen-konstituen eksternal. Realitas sejarah yang mewarnai corak produksi dan ideologi di Indonesia pada masa Orde Baru memiliki pengaruh terhadap pembentukan Ideologi Kepengarangan seorang EAN. Ideologi Kepengarangan yang diproduksi oleh EAN merupakan ideologi humanisme-religius dan sufisme. Sementara itu, ideologi yang diproduksi oleh rezim Orde Baru (Ideologi Umum) sendiri ialah otoritarianisme, militerisme, dan kapitalisme. Yang menjadi catatan, ideologi humanisme-religius dan sufisme yang berusaha dikontestasikan oleh EAN, alih-alih menjadi ideologi resisten bagi ideologi kekuasaan (otoritarianisme, militerisme, dan kapitalisme), justru dapat menjadi ideologi yang adaptif dan berpotensi melanggengkan dominasi kekuasaan. Hal tersebut mengingat bahwa Ideologi Kepengarangan yang diproduksi dan berusaha dikontestasikan oleh EAN bersifat “longgar” dan cenderung pasif, atau dengan kata lain kurang efektif memobilisasi resistansi masyarakat kelas sosial bawah, yang notabene diperjuangkan oleh EAN. Alih-alih memunculkan perubahan, justru mempunyai potensi melanggengkan *status quo*.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Muhammad. 2019. “Materialisme Historis Dalam Novel Ronggeng Dukuh Paruk.” 31(1):1–17.
- Anwar, Saeful. 2015. *Persada Studi Klub*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Barru, Nuur Fattaah Haq. 2017. “Analisis Kohesi Kumpulan Puisi Karya Emha Ainun Nadjib.” *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia* 6(3):261–75.
- Betts, Ian L. 2006. *Jalan Sunyi Emha*. Jakarta: Kompas.
- Bogdan, Robert, and Steven J. Taylor,. 1992. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Eagleton, Terry. 1978. *Criticism and Ideology: A Study in Marxist Literary Theory*. London: Verso.
- _____, and D. Milne,. 1996. *Marxist Literary Theory*. London: Verso.
- Fajrin R., Hasina. 2009. “Semiotical Approach on the Poem ‘ 99 Untuk Tuhanku ’ By Emha Ainun Nadjib.” *Sawerigading* 15(3):402--412.
- Faruk,. 2016. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2017. *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Hadi, Sumasno. 2017. *Semesta Emha Ainun Nadjib*. Bandung: Mizan.
- Heywood, Andrew. 2016. *Ideologi Politik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hill, David T. 2011. *Pers Di Masa Orde Baru*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kristeva, Nur Sayyid S. 2015. *Kapitalisme, Negara, Dan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nadjib, Emha Ainun. 1995. *Terus Mencoba Budaya Tanding*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2015. *99 Untuk Tuhanku*. Yogyakarta: Bentang.
- Nugraha, Latief S. 2018. *Sepotong Dunia Emha*. Yogyakarta: Octopus.
- Rajab, Budi. 2004. "Negara Orde Baru: Berdiri Di Atas Sistem Ekonomi Dan Politik Yang Rapuh." *Jurnal Sosiohumaniora* 6(3):182–202.
- Salam, Aprinus, M. Alfian Alfian, and Wawan Susetya,. 2014. *Kitab Ketenteraman*. Bekasi: Penjuru Ilmu.
- Sarjono, Agus R. 2001. *Sastra Dalam Empat Orba*. Yogyakarta: Bentang.
- Taum, Yoseph Yapi. 2015. *Sastra Dan Politik*. Yogyakarta: Dharma University Press.
- Tri R., Yusuf Candra. 2016. "Aspek Religius Dalam Antologi Puisi 99 Untuk Tuhanku Karya Emha Ainun Nadjib: Kajian Sosiologi Sastra Dan Implementasinya Sebagai Bahan Ajar Sastra Di SMA." Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Wachid B.S., Abdul. 2005. *Membaca Makna*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media.